

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Filsafat Kebudayaan

Filsafat budaya pada dasarnya merupakan upaya untuk memahami hakikat kebudayaan yang menjadi realitas manusia. Filsafat budaya bertanggung jawab mengarahkan kebudayaan agar lebih baik sesuai dengan ciri dan prinsip-prinsip kebudayaan agar kebudayaan dapat semakin meningkatkan harkat dan martabat manusia seiring berkembangnya zaman. Bakker, menuliskan bahwa filsafat budaya mendekati hakikat kebudayaan sebagai sifat esensi manusia untuk mengatasi ruang dan waktu empiris, dimensi sejarah dan setempat.¹ Dengan demikian, filsafat kebudayaan ialah bagian dari kebudayaan yang berfungsi untuk mengarahkan budaya agar semakin baik untuk kehidupan manusia sesuai dengan perkembangan zaman.

1. Definisi Filsafat dan Kebudayaan

Falsafah secara etimologi berasal dari kata Arab "falsafah" dan bahasa Yunani "*philosophia*" yang terdiri atas dua suku kata "*philos*" berarti cinta atau suka dan "*sophia*" berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, diartikan cinta atau suka akan kebijaksanaan. Menurut KBBI falsafah merupakan

¹ J.W.M.SJ. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984).

anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat dan juga biasa disebut pandangan hidup.² Oleh karena itu, Falsafah merupakan pedoman bertindak dengan mempergunakan nilai yang dianut. Sebelum bertindak dalam hidup, manusia seharusnya memikirkan baik dan buruk tindakannya. Filsafat merupakan kajian dan sikap hidup yang mendeskripsikan nilai-nilai luhur dalam kebijaksanaan. Plato, mengatakan filsafat ialah pengetahuan yang mencoba mencapai ilmu mengenai kebenaran yang asli karena kebenaran itu mutlak di tangan Tuhan. Senada dengan Plato, Aristoteles, berpendapat filsafat ialah ilmu mencakup kebenaran yang memuat ilmu metafisika, logika, retorika, etika dan estetika.³ Berdasarkan pengertian diatas, filsafat dapat diartikan sebagai pengetahuan atau ilmu mengenai kebenaran.

Sedangkan, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal".⁴ Seperti yang telah diketahui bahwa, budi adalah suatu ekspresi batiniah yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia, dan akal merupakan suatu daya manusia untuk memahami sesuatu. Kebudayaan adalah kumpulan tindakan bermakna dari suatu individu, kelompok atau

² 'KBBI Online' <KBBI.kemdikbud.go.id>.

³ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016). 17

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan* (Jakarta: Granmedia Pustaka, 2004), 9.

masyarakat.⁵ Maka dapat dipahami bahwa budaya adalah berbagai macam ekspresi manusia melalui karya dan nilai yang kemudian dilakukan secara terus menerus dalam suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan sangat berkaitan erat dengan cara setiap manusia bertindak dalam tatanan kehidupan mereka, baik secara individual, kelompok maupun secara bermasyarakat. Edward B. Taylor memahami kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Senada dengan Taylor, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya rasa dan cipta masyarakat.⁶ Sedangkan Luzbetak melihat kebudayaan sebagai design for living, merupakan sistem yang terintegrasi untuk mengatur hidup manusia yang terdiri atas perangkat simbol dan arti. Selain itu, kebudayaan bersifat kontekstual dan mengandung makna publik sebab diterima oleh semua pelaku kebudayaan karena sesuai, berkembang, dan dikembangkan oleh pelaku kebudayaan di sekitar lingkungan sosial mereka.⁷

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia yang kemudian

⁵ D.A & John. D. Woodbridge Carson, *Allah Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2002), 8.

⁶ Dan, “Kebudayaan,.” *Statistik PAUD 2018 (2017)” Pusat Data dan Statistik Pendidikan.* (2017): 22. 4

⁷ Johana R. Tangirerung, *Teologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 25-26.

dikembangkan di lingkungan kelompok dengan berbagai nilai dan karya mereka. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa budaya adalah segala bentuk kegiatan manusia yang berkaitan dengan nilai dan karya, maka kebudayaan dalam kelompok masyarakat diekspresikan dalam berbagai bentuk kegiatan. Sehingga dengan dilakukannya kebudayaan secara terus menerus maka kebudayaan tersebut akan melahirkan tatanan kehidupan dalam kelompok masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat dalam tulisan Tedi Sutardi, kebudayaan merupakan karya yang memiliki tiga wujud yaitu, *pertama*, bersifat abstrak (*culture system*) yang mencakup pola pikir misalnya adat- istiadat dan ritual. *Kedua*, sistem sosial berkaitan dengan interaksi manusia dalam kehidupan berbudaya mereka, misalnya keluarga. *Ketiga*, benda berupa kegiatan manusia yang kelihatan, dapat diraba dan dirasakan, contohnya tradisi.⁸ Sehingga itu, berdasarkan penjelasan tersebut, kebudayaan dapat dikatakan sebagai karya yang diciptakan oleh manusia secara turun temurun di dalam kelompok mereka dan mereka hidupi secara bersama-sama.

2. Hubungan Falsafah dan Kebudayaan

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan sebelumnya falsafah dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Falsafah sebagai pandangan kehidupan yang dipedomani dalam kelompok masyarakat dan

⁸ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, 1st ed. (Bandung: Setia Purnama Inves, 2007), 35.

kebudayaan merupakan karya manusia yang memiliki nilai-nilai luhur yang mereka anut dan pedomani dalam kelompok mereka secara turun temurun sebagai warisan dari nenek moyang. Jelas bahwa filsafat mengendalikan cara berfikir manusia dalam membentuk kebudayaan mereka.⁹ Yohanes Jeng, mengatakan bahwa filsafat dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini karena filsafat memiliki peran bagi budaya untuk meninjau kembali nilai-nilai yang termuat dalam budaya sehingga dapat membedakan nilai yang benar dan perlu untuk dipertahankan dan nilai dalam budaya yang seharusnya dihilangkan. Adanya filsafat memberikan dorongan bagi pelaku-pelaku kebudayaan agar mengkritisi budaya yang mereka anut agar lebih maju dan menghasilkan budaya yang lebih baik.¹⁰

Manusia atau kelompok masyarakat pada dasarnya memiliki pedoman hidup bagaimana mereka bertindak. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya falsafah ialah suatu pemikiran sistematis dan pedoman hidup. Filsafat dapat memberikan sumbangsih penjelasan mendalam untuk budaya, menyatukan dan mengkoordinasi budaya itu sendiri. Fitri Alfaris dalam tulisannya tradisi panai dalam perspektif filsafat nilai, mengatakan filsafat dapat digunakan untuk melihat nilai-nilai dalam kebudayaan, menggali

⁹ H. Muhammad Bahar Akkase Teng, 'Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)', *Jurnal Ilmu Budaya*, 5.1 (2017), 69–75.

¹⁰ Yohanes Jeng, 'Sumbangan Filsafat Bagi Kehidupan', *Kompasiana. Com*, 2020, pp. 1–3

<<https://www.kompasiana.com/yohanesjeng/5e83de84097f36041144f8902/sumbangan-filsafat-bagi-kebudayaan>> [accessed 18 November 2023].

makna kebudayaan lebih dalam.¹¹ Filsafat seringkali digunakan untuk menemukan nilai-nilai dalam kebudayaan yang berkembang dalam suatu lingkup masyarakat yang mereka jadikan sebagai pedoman yang mengatur setiap sistem bermasyarakat mereka.

B. Falsafah dalam Pemikiran Masyarakat Seko

Seko merupakan kecamatan di wilayah pegunungan Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan.¹² Masyarakat Seko awalnya terdiri atas tiga sub-suku yakni Topohoneang, Topadang dan Tolemo setelah kedatangan orang Rampi (*To Rampi*) menjadi empat sub-suku yang hidup saling berdampingan dengan kebudayaan mereka masing-masing. Masyarakat Seko dalam menjalin kehidupan masyarakat, masing-masing memiliki adat dan kebudayaan mereka masing-masing. Keempat sub-suku ini memiliki falsafah-falsafah yang mereka pedomani dalam kehidupan bermasyarakat, seperti masyarakat Tolemo (Orang Seko Lemo) dengan falsafah Ma'bu'a Kalebu¹³, Topohoneang (Orang Seko Tengah) dengan falsafah Salombengan, Topadang (Orang Seko Padang) dengan Falsafah Besa Sua' dan *To Rampi*

¹¹ Fitri Alfariz, 'Tradisi Panai Dalam Perspektif Filsafat Nilai', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.2 (2020), 35–40.

¹² Chalik Mawardi, '9 Wilayah Adat Di Seko Luwu Utara, Dipimpin Tobara, Tokei, Dan Tomakaka', *Tribun Lutra.Com*, 2021, pp. 1–3 <<https://makassar.tribunnews.com/2021/05/31/9-wilayah-adat-di-seko-luwu-utara-dipimpin-tobara-tokei-dan-tomakaka>>.

¹³ Desir Hendri Panandu, 'Analisis Teologis Resolusi Konflik Ma' Bua Kalebu Sebagai Integrasi Sosial Dan Implementasinya Bagi Masyarakat Di Seko' (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023).

(Orang Rampi yang tinggal di Seko) dengan falsafah *Bungkuowi* yang akan diuraikan oleh penulis di Bab IV.

C. Kebudayaan dan Masyarakat Adat

1. Definisi Masyarakat Adat

Masyarakat adat dalam KBBI merupakan masyarakat yang hidup disuatu wilayah berdasarkan kesamaan leluhur, diatur oleh hukum adat atau lembaga adat, dan memiliki hak atas hasil dan pengelolaan wilayah mereka.¹⁴ Sangat jelas bahwa masyarakat adat ialah sekelompok orang dengan sistem hukum adat yang dianut dalam satu wilayah yang berasal dari nenek moyang mereka atau leluhur. Nasdian dalam Junaidin & Dkk, mendefinisikan masyarakat adat bahwa mereka adalah kelompok masyarakat dengan asal usul leluhur dan wilayah geografis yang sama.¹⁵ Kelompok masyarakat tersebut mempunyai pemikiran yang sama akan nilai, ideologi politik, dan ekonomi.¹⁶ Berangkat dari definisi tersebut, masyarakat adat ialah sekumpulan manusia yang menetap dalam suatu wilayah tertentu dan dalam menjalin hubungan cenderung memiliki pemikiran yang sama. Begitupun dengan Smith dalam Junaidin & Dkk, ia mendefinisikan

¹⁴ 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)' <<https://kbbi.web.id/film.html>>.

¹⁵ Junaidin and Dkk, *Tradisi Pamali Manggondo Masyarakat Adat Sambori Dalam Perspektif Fenomenologi*, 1st edn (Malang: Media Nusa Creative, 2019). 79

¹⁶ Rahadiansyah and A. Prayitno, *Transformasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2011). 65

masyarakat adat sebagai sekelompok individu yang tinggal dan menetap pada wilayah yang menjadi hak dan milik pemukiman mereka.¹⁷ Bagi Smith masyarakat adat mewarisi hak dan tanggungjawab dari leluhurnya atas wilayah tanah yang tidak dapat dijual. Hal ini karena wilayah adat terbentuk sejak dari leluhur pendahulu. Masyarakat adat pun diartikan sebagai masyarakat yang sistem sosial terdapat dalam wilayah tertentu dan hidup bersama-sama saling berinteraksi dengan aturan dan norma. Koentjaningrat mendefinisikan masyarakat adat sebagai kesatuan sistem adat istiadat, budaya, tradisi serta hukum tertentu berkelanjutan dan terikat oleh persamaan identitas.¹⁸ Horton dalam tulisan Satria, masyarakat adat merupakan kumpulan individu yang hidup mandiri bersama dan berkelompok dalam karakteristik sosial, budaya dan aktivitas.¹⁹

Dengan demikian masyarakat adat dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang hidup berdampingan dalam suatu wilayah dengan aturan-aturan yang berasal dari leluhur mereka yang terus dihidupi bersama-sama sebagai pedoman dalam membangun masyarakat adat.

2. Hubungan Kebudayaan dan Masyarakat Adat

Pada hakikatnya masyarakat adat memiliki budaya atau peradaban kompleks menyeluruh diperoleh individu sebagai anggota masyarakat.

¹⁷ Junaidin and Dkk. 79

¹⁸ Junaidin and Dkk. 79

¹⁹ Arif Satria, *Politik Sumber Daya Alam* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020).

Dimana keseluruhan aspek dimulai dari kebiasaan manusia misalnya unsur religi yang menyangkut agama dan kepercayaan. Hal ini senada dalam artian budaya merupakan semangat moral dan intelektual suatu lembaga atau organisasi. Melalui budaya menunjukkan bahwa satu lingkup masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya berdasarkan apa yang mereka anggap benar. Nilai-nilai dalam budaya merupakan hasil dari kesepakatan bersama masyarakat yang tertuang dalam kebiasaan, kepercayaan, dan simbol. Menariknya nilai-nilai tersebut akan terlihat dari simbol, slogan, motto dan seluruh aspek pedoman mereka dalam bermasyarakat.²⁰

Budaya masyarakat adat yang tercipta merupakan produk dari masyarakat itu sendiri, sehingga pola kehidupan masyarakat adat terbentuk melalui budaya yang menjadi tradisi di lingkungannya. Budaya masyarakat adat diteruskan dari satu generasi ke generasi sehingga tetap lestari. Dalam lingkup masyarakat adat budaya atau kebudayaan digunakan sebagai wadah untuk berkomunikasi, menafsirkan, mengevaluasi anggota masyarakat adat sesuai dengan kebudayaan yang dianut. Dalam masyarakat adat, kebudayaan berfungsi sebagai: pedoman mereka dalam kelompok masyarakat, sebagai pedoman dalam bermasyarakat adat, sebagai wadah untuk mengatur setiap sikap dan perilaku dalam lingkup masyarakat adat dan sebagai bentuk atau cara mereka saling menghormati. Kebudayaan juga

²⁰ Emil El Faisal and Mariyani, *Buku Ajar Filsafat Hukum* (Palembang: Bening Media Publishing). 89

seringkali dijadikan sebagai simbol identitas oleh sekelompok masyarakat.²¹

D. Definisi Koinonia

Koinonia berasal dari kata *konos* yang berarti “*common*” atau bersama, *belonging equally to several* yang juga diartikan sebagai “*fellowship*” *to share or to have in common*.²² *Koinonia* pada dasarnya berarti bersahabat, berpartisipasi, dan menerima bagian dalam sesuatu. Menurut Kisah Para Rasul 2:41- 47 dikatakan tentang bentuk persekutuan yang dilakukan oleh jemaat mula-mula, bukan hanya kekuatan dalam menerima pengajaran Rasul-rasul dan kesetiaan untuk tetap hidup dalam persekutuan, tetapi hal ini juga perlu nampak dalam bentuk pemberian sumbangan untuk menunjang kelangsungan hidup persekutuan. Persekutuan semestinya persekutuan dalam kasih Kristus yang tidak membeda-bedakan dan persekutuan yang meliputi berbagi doa satu sama lain (Filipi 1:9, 11 dan 19), membantu orang lain saat menghadapi kesulitan (Galatia 6:2), dan menjadi orang yang baik (Ibrani 13:2).²³ Senada dengan itu, John Reumann, dalam jurnal penulisan Bayu Kaesarea Ginting, *koinonia* merupakan kata *Hreco-Roman* yang cukup sulit diterjemahkan kebahasa modern dan menemukan padanan kata yang

²¹ Elsyana Dasuki, ‘Fungsi Budaya Dalam Kehidupan Masyarakat’, *Merdeka Com.*, 2021, pp. 1–3 <<https://www.merdeka.com/jateng/fungsi-budaya-dalam-kehidupan-masyarakat-wajib-dipahami-klm.html>> [accessed 16 November 2023].

²² Jhon F. Balkin, *What Thr Bible Teacher About The Church* (Weaton: Tyndale House Publisher, 1979). 22

²³ Krido Siswanto, ‘Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja’, *Jurnal Simpson*, 1.1 (2016), 95–120.

sesuai. Dimana *koinonia* sebagai benda pada umumnya didefinisikan sebagai persekutuan, tetapi mencakup "persekutuan", "partisipasi", dan bahkan "asosiasi".²⁴ G.W. H. Lampe mengatakan bahwa persekutuan dengan Kristus adalah lebih dari sekedar pengalaman pribadi. Dia mengatakan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus adalah bagian dari persekutuan itu. (1 Korintus 12:12-13).²⁵

Dari pemahaman ini dapat dikatakan bahwa persekutuan tidak hanya duduk bersama dalam sebuah komunitas tertentu tetapi juga diwujudkan melalui keaktifan anggota jemaat dalam memberikan dukungan moril maupun materi kepada sesama yang membutuhkan.²⁶ Hal ini menjelaskan bahwa suatu persekutuan secara khusus gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus bersifat praktis kontekstual dalam kaitannya dengan kehidupan umat Tuhan yang terpelihara dan bisa hidup dalam bingkai persekutuan harmonis komunal yang hidup saling berbagi sebagaimana menunjukkan sikap sebagai murid-murid Yesus Kristus dan gereja yang hidup bersama untuk tujuan damai sejahtera.

Pada hakikatnya *koinonia* menyangkut, semua orang percaya, dinamika yang mengikat Gereja menjadi satu, kasih tidak bersyarat dan

²⁴ Bayu Kaesarea Ginting, 'Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7.1 (2022), 184-204 <<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>>.

²⁵ G.W.H Lampe, 'Communion' *The Interpreters Dictionary of the Bible* (Nashville, 1962). 665

²⁶ Barclay M. Newman, *Op' Cip*. 103

penerimaan.

1. Koinonia dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama secara jelas menuliskan persekutuan merupakan hakikat Allah. Melalui kisah penciptaan, Allah menyatakan diri dengan kata ganti “kita” (Kejadian 1:26) sebagai wujud keesaan Allah tritunggal. Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus merupakan persekutuan yang tidak terpisahkan hal ini karena persekutuan merupakan hakikat Allah.²⁷ *koinonia* dalam perjanjian lama tidak banyak menggambarkan hubungan antara Allah dengan manusia, tetapi lebih pada penekanan akan hakikat Allah.²⁸ Oleh karena itu, *koinonia* dalam perjanjian lama merupakan hakikat Allah dan karena persekutuan merupakan hakikat Allah, maka sebagai orang-orang yang percaya kepada Allah persekutuan juga merupakan hakikat orang-orang Kristen.

2. Koinonia dalam Perjanjian Baru

a. Yohanes 15:1-17

Ayat 1-8 menggambarkan bahwa Yesus adalah pokok anggur yang benar. Jika dikaitkan dalam konteks sekarang ini pokok anggur ialah gereja yang merupakan gambaran rohani diri Kristus (Mzm. 80:9),

Kristus pun menjadi pondasi atau dasar gereja. Digambarkan bahwa

²⁷ Silvester Manca, ‘Persekutuan Dalam Perspektif Biblis-Kristiani’, *STIPAS*, 1.1 (2019), 113–45 (pp. 134–35).

²⁸ agustin Soewitomo Putri and Elkana Chrisna Wijaya, ‘Konstruksi Teologia Persahabatan Melalui Pemaknaan Koinonia Dalam Bingkai Moderasi Beragama’, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4.2 (2022), 394–405 (p. 397).

pokok anggur ialah tanaman yang ditanam di kebun. Pohon anggur juga merupakan tanaman yang merambat diartikan sebagai Kristus juruselamat sampai ke ujung bumi. Pokok anggur merupakan sumber tunggal bagi ranting-ranting untuk mendapatkan asupan nutrisi, ranting-ranting anggur terpisah-pisah hendak menunjukkan bahwa meskipun ranting yang banyak ini ada yang terpisah agak berjarak dari ranting lainnya, namun mereka tetap melekat pada satu pokok anggur. Menggambarkan orang-orang Kristen yang meskipun berjauhan tempat tetapi mereka tetap satu di dalam Kristus. Oleh karena itu, mestinya orang-orang Kristen menghasilkan buah kebenaran di dalam persekutuan mereka sehingga melahirkan persekutuan yang bersih. Sebab persekutuan di dalam Yesus tidak akan sia-sia.²⁹ Selain kesatuan di dalam pokok anggur, kesetiaan juga ditekankan dalam topik “Yesus pokok anggur yang Benar” kata “tinggallah” dalam perikop ini disebutkan sebanyak tujuh kali hendak mendorong murid-murid Yesus untuk tetap setia, meskipun nantinya Yesus telah naik ke Sorga. “tetap di dalam Dia” mendorong murid dan orang-orang Kristen saat ini agar menghasilkan buah dan Tuhan akan menolong dan memberikan kekuatan.³⁰

²⁹ Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 12-21*, ed. by Johnny Tjia, Barry Van Der Schoot, and Stevy W. Tilaar (Surabaya: Momentum, 2010). 1038-1047

³⁰ Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, ed. by Jessy Siswanto and Peni Simangusong, 1st edn (Surabaya: Momentum, 2012). 559-564

“Yesus sebagai pokok Anggur yang Benar” memuat penjelasan tentang persekutuan rohani yang telah Yesus janjikan di pasal 14. Persekutuan yang akan kekal bersama muridNya setelah kepergianNya dan melalui persekutuan ini Yesus menjamin mereka. Tetapi di perikop ini juga ditekankan perintah untuk tinggal di dalam Dia yang memiliki dua makna: *pertama*, makna negatif, bahwa jika tidak tinggal di dalam Dia maka akan tidak akan berbuah, tidak dapat berbuat apa-apa dan menjadi ranting kering yang akan dibuang dan dibakar. *Makna kedua*, positif bahwa mereka yang akan tinggal didalam Yesus akan berbuah banyak dan memperoleh berkat dari Tuhan.³¹

Ayat 1:9-17 merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yakni 1-8 dengan tema yang sama “tinggallah di dalam-Ku” pada ayat 8, kemudian menjadi “tinggallah di dalam Kasih-Ku”. Bahwa persekutuan yang digambarkan sebelumnya ditegaskan sebagai persekutuan kasih. Persekutuan kasih di dalam Yesus Kristus. Murid mestinya tinggal sebagai ranting yang melekat pada pokok anggur.³²

b. Kisah Para Rasul 4:32-37

Ada dua ciri gereja yang sehat. Pertama, memiliki kesehatan dalam jemaat dan kedua memiliki kesatuan di dalam kebersamaan

³¹ Henry, “Tinggal Di Dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15:1-8”, *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2021) <<https://ojs.sttkingdom.ac.id>>.

³² Ridderbos. 564

jemaat. Dimana hal ini dicirikan oleh kehidupan jemaat mula-mula dalam teks kisah para rasul.³³ Kesehatan terkait dengan ikatan batin orang percaya yang bersama-sama dipenuhi Roh Kudus sebagai ciptaan baru yang saling melayani dengan hati yang murni dan di dalam kasih, kesehatan itu berbicara mengenai kesamaan rasa, keakraban dan kesepakatan untuk saling mengasihi dalam iman yang tertuju pada kehendak Kristus. Karena itu dalam kesehatan tidak ditemukan sikap iri hati melainkan bersikap lembut sehingga melahirkan perasaan sama yang menghindarkan dari pertengkaran atau perselisihan.³⁴ Jemaat mula-mula, bertekun dalam persekutuan dalam ayat 42. Kata persekutuan ini dalam bahasa Yunani disebut *koinonia* yang berasal dari kata *koinos* yang berarti bersama. Bersama yang dimaksudkan ialah adanya hubungan antara individu yang melibatkan kepentingan bersama disertai dengan partisipasi aktifnya dalam membangun kebersamaan ini (*communion*). Kata persekutuan tersebut dipahami juga sebagai *partnership*, *communion*, dan *fellowship* yang diarahkan pada sikap dan perilaku untuk bersatu dalam perbedaan, membangun komunikasi yang sehat dan menjadi bagian satu dengan lainnya.³⁵

³³ Djone Georges Nicolas and Dkk, 'Healthy Church: Oneness as Uniting Body Of Christ Based On Acts 4:32', *Formosa Jurnal Of Sustainable Research (FJSR)*, 1.3 (2022), 387–96 (p. 391).

³⁴ Nicolas and Dkk, pp. 392–93.

³⁵ Manik and Tarnolorantua, 'Kajian Teologis Tentang Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dan Relevansinya Dalam Komunitas Salvation and Confidant of God Di GBI

c.1 Korintus 12:12-31

Rasul Paulus menuliskan surat ini ke Jemaat di Korintus bahwa mereka umat Allah sebagai satu tubuh, walaupun terdiri dari banyak anggota, tetap menyatu dalam satu Roh. Dalam tubuh terdapat banyak anggota, berbeda tetapi memiliki fungsi yang tidak terpisahkan dalam ayat 12-16. Ayat 17 menekankan bahwa tidak satu pun anggota tubuh dapat menyatakan dirinya dapat hidup terpisah, tetapi sebaliknya masing-masing tubuh mempunyai tugas dan fungsi yang tidak terpisahkan dalam satu tubuh. Oleh karena itu, dalam tulisan ini Paulus hendak menekankan orang-orang Kristen diciptakan dalam perbedaan untuk tujuan yang baik dalam menjalin kehidupan bersama. Satu tubuh dihidupkan oleh satu Roh yang sama.³⁶

Kristus digambarkan sebagai pengatur dari pada seluruh tubuh, selain sebagai pengatur Kristus juga sebagai pengikat seluruh anggota tubuh atau jemaat agar bersatu dengan tubuh. Rasul Paulus menggunakan tubuh jasmani yang terdiri dari berbagai macam organ sebagai kiasan keanekaragaman dalam jemaat.³⁷ *"Tubuh mempunyai banyak anggota dan meskipun banyak terdiri dari satu tubuh kepada*

Keluarga Imamat Rajani Jakarta', *Mthetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan KRisten*, 1.1 (2020), 89–100 (p. 92).

³⁶ Sri Wahyuni and Dkk, 'Mewujudkan Sila "Persatuan Indonesia" Melalui Gerakan Ekumenis Gereja', *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8.1 (2022), 283–90 (p. 286) <<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php.kurios>>.

³⁷ D. Guthrie and Harun Hadiwijono, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), p. 95.

keseluruhannya". Menunjukkan bahwa meskipun tubuh terdiri atau memiliki banyak anggota, mereka tetap terdiri atas satu tubuh.³⁸ ayat 18-22 menekankan tentang kesetaraan dan kesatuan. Ayat 23-27 tentang penekanan bahwa meskipun ada anggota tubuh yang paling lemah, tetapi justru menjadi bagian yang paling dibutuhkan. Melalui ayat ini hendak menekankan bahwa sebagai orang-orang Kristen dalam menjalin persekutuan, agar saling menghormati dan menghargai karena pada hakikatnya semua diciptakan dengan maksud Tuhan yang terbaik. Dengan demikian, semua anggota tubuh diciptakan dengan tugas dan fungsi masing-masing, begitupun orang-orang Kristen dalam menjalin interaksi di gereja mereka telah diberikan karunia masing-masing dengan tujuan untuk mencapai *koinonia* dalam membangun pelayanan dan menghasilkan buah (ayat 28-31).³⁹ Paling penting juga ditekankan dalam teks ini, ialah tubuh Kristus merupakan suatu keesaan yang diciptakan.⁴⁰

Konteks *communion* Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:12-31 menekankan beberapa hal, seperti: *Pertama*, semua orang-orang Kristen atau gereja menyatu dalam Kristus sebagai tubuh. *Kedua*, menjalankan persekutuan atau komunio setiap anggota dipanggil untuk

³⁸ Lamtota Sinaga, 'Konsep Paulus Tentang "Kesatuan Tubuh Kristus" Menurut 1 Korintus 12:12-13 Dan Efesus 4:16', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan KONtekstual*, 13.1 (2022), 45-61 (p. 49).

³⁹ Wahyuni and Dkk, pp. 289-90.

⁴⁰ V.C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan Atas Surat 1 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), p. 240.

menanamkan sikap saling melayani, saling menghargai sebagai wujud iman. *Ketiga*, saling menerima. *Keempat*, Kristus merupakan dasar dalam membangun hubungan sebagai sesama ciptaan.⁴¹

E. Kontekstual Bevans

1. Biografi Singkat Bevans

Stephen B. Bevans merupakan seorang teolog dan ahli misiologi Amerika. Ia lahir di Chicago, Illinois, 25 Juli 1943. Bevans dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang misiologi kontemporer. Tahun 1965 ia meraih gelar sarjana dalam bidang psikologi dari Loyola University Chicago. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Niigata, Jepang dan mempelajari bahasa dan budaya Jepang. Tahun 1971 Bevans memperoleh gelar M.A dalam bidang teologi dari Catholic Theological Union. Tahun 1976, Bevans meraih gelar PhD dalam bidang Misiologi dari Universitas Gregoriana di Roma, Italia. Ia menulis disertasi tentang teologi kontekstual dan kontekstualisasi Injil di Jepang. Setelah menyelesaikan pendidikan dokTor, Bevans melanjutkan karir sebagai profesor dan penulis pada bidang misiologi. Bevans menjadi salah satu anggota Kongresi Misi (CM), sebuah komunitas religius yang berfokus pada pekerjaan misi dan pembinaan

⁴¹ Benediktus Feliks Hatam, 'Persekutuan Yang Membebaskan Dalam Perspektif Biblis 1 Korintus 12:12-31 Dan Kebudayaan Manggarai', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10.1 (2018), 95-106 (pp. 104-5).

pendeta. Sebagai penulis Bevans berkontribusi dalam pengembangan teologi kontekstual, yaitu pendekatan teologis yang mempertimbangkan konteks budaya, sosial dan ekonomi masyarakat dimana iman dipraktikkan. Ia juga menyoroti pentingnya dialog antar agama dan budaya dalam misi gereja.

Bevans telah menerbitkan banyak buku dan artikel di bidang misiologi, termasuk buku karyanya yang terkenal berjudul *“models of contextual Theology”* pada tahun 1987 dan *“introduction to Theology in Global perspective”* tahun 2001, kedua tulisan ini menjadi panduan penting bagi para teolog dan praktisi misi di seluruh dunia. Selain menjadi penulis dan profesor, Bevans juga aktif sebagai pembicara dan konsultan dalam berbagai konferensi dan seminar Internasional. Ia memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran dan praktik misi Kristen di tengah perubahan konteks global yang cepat.

2. Teologi Konstekstual Model Antropologi

"Antropologis" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan model antropologis. Model ini berfokus terutama pada nilai dan kebaikan seseorang atau individu. Pengalaman manusia pada dasarnya terbatas tetapi terjadi dalam budaya, perubahan sosial, lingkungan geografis, dan sejarah. Ini dapat digunakan sebagai kriteria dasar untuk menentukan apakah pengungkapan kontekstual tertentu benar atau tidak. Menurut model ini, kehadiran ilahi Allah ditunjukkan di dalam setiap individu, masyarakat, lingkungan sosial, dan budaya. Oleh karena itu, teologi tidak hanya berbicara

tentang menghubungkan pewartaan dari luar, bahkan jika pewartaan tersebut memiliki sifat adi-budaya atau adi-kontekstual dalam situasi tertentu. Sebaliknya, teologi harus memperhatikan dan mendengarkan situasi sehingga kehadiran rohani Allah yang tersembunyi dapat dinyatakan secara eksplisit dalam strukturnya.

Kedua, model antropologis bersifat antropologis karena ia menggunakan perspektif ilmu sosial yang spesifik tentang antropologi. Seorang praktisi model ini berusaha mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang jaring relasi manusia dan nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia. Di dalam jaring relasi ini, Allah hadir, memberikan kehidupan, penyembuhan, dan keutuhan. Karena model antropologis bersifat antropologis, fokus utamanya adalah kebudayaan. Menurut model antropologis, manusia dianggap sah sebagai tempat pewahyuan Yang Ilahi dan sebagai sumber teologis (*locus*). Ini sejalan dengan dua sumber lain, Kitab Suci dan tradisi.

M.A.C Warren: Jika kita ingin berinteraksi dengan orang-orang dari agama, budaya, atau kebudayaan lain, hal pertama yang harus kita lakukan adalah meninggalkan kasut kita. Tempat yang hendak kita dekati adalah kudus. Jika tidak, kita mungkin mengikuti keinginan manusia atau, lebih buruk lagi, lupa bahwa Allah sudah ada di sana sebelum kita tiba.

Para praktisi paradigma antropologi mencari wahyu Tuhan dan ekspresi diri dalam nilai-nilai, pola relasional, dan kepedulian yang

tersembunyi dalam konteks tertentu. Model antropologis menekankan bahwa pewahyuan Allah ditemukan dalam kebudayaan manusia dalam kepelikan budaya itu sendiri, bukan sebagai pewartaan adi-budaya yang terpisah. Model antropologis menunjukkan bahwa meskipun penerimaan agama Kristen mungkin menantang di beberapa kebudayaan tertentu, penerimaan agama Kristen tidak akan secara radikal mengubah kebudayaan tersebut.⁴²

3. Langkah-Langkah Model Antropologis

Untuk menjadi praktisi model antropologis, semestinya sikap dasar teologis yang diambil ialah kiblat yang berpusat pada ciptaan. Model antropologis bersandar pada keyakinan akan kebaikan ciptaan, Gerard Menley Hopkins mengatakan, ciptaan yang dipenuhi oleh kemuliaan Allah dalam buku model-model kontekstual yang ditulis Bevens.⁴³

Secara umum, model antropologis berasal dari kebudayaan dan memfokuskan pada kebudayaan manusia, baik sekular maupun religius. Pada akhirnya, model ini menekankan gagasan bahwa agama Kristen adalah tentang seorang manusia dan kesempurnaannya. Model antropologis tidak bergantung pada wawasan-wawasan dari tradisi dan kebudayaan lain dalam megungkapkan iman. Sekalipun wawasan-wawasan tersebut digunakan, tetapi tetap harus disesuaikan secara seksama. Karena jika tidak disesuaikan,

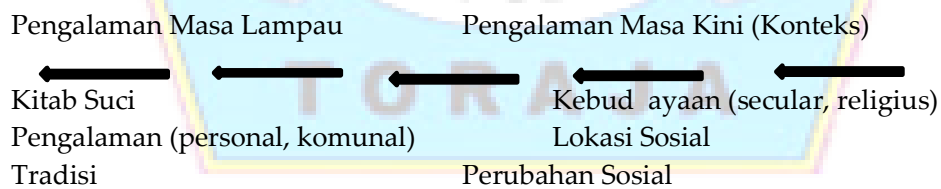
⁴² Stephen B. Bevens, *Model Model Teologi Kontekstual*, I (Mauwere: Ledalero, 2002). 96-100

⁴³ Bevens. 101

maka menurut Leonardo Mercado, wawasan-wawasan tersebut akan memunculkan ide-ide yang palsu. Sebagai contoh, saat Mercado mengeluarkan teologi Filipina, ia menggunakan pemikiran orang Filipina serta gambaran dan nilai-nilai orang Filipina. Oleh karena itu berdasarkan pengalaman Mercado, menunjukkan bahwa bagi model antropologis, pengalaman subjek budaya yang biasa, orang-orang kebanyakan, merupakan tempat dimana mesti mencari rupa-rupa manifestasi budaya. Bahwa umat merupakan pelaku kontekstualisasi paling baik.

Praktisi model antropologis ini sering menggunakan metode sosiologi dan antropologi untuk melihat konteks tertentu dengan tujuan mendengarkan Firman Allah di tengah-tengah strukturnya sendiri (khususnya di tengah-tengah kebudayaan yang majemuk, dimana yang tersembunyi seperti sebutir benih yang tertidur sejak awal zaman dan siap untuk tumbuh dan berkembang dengan baik).

Gambar Model Antropologis



Model antropologis memiliki kekuatan dari fakta bahwa ia melihat realitas manusia dengan saksama. menunjukkan betapa baiknya semua ciptaan dan betapa dikasihi Allah dunia sehingga Dia mengutus putranya yang tunggal (Yohanes 3:16). Untuk menerapkan model antropologi, dimulai

dari tempat manusia berada dan masalah mereka yang sebenarnya—bukan masalah yang dipengaruhi oleh konteks lain. Oleh karena itu, model antropologis memulai percakapan dengan tradisi Kristen sehingga tradisi tersebut dapat mempertimbangkan setiap masalah yang muncul karena keadaan lokal daripada masalah yang dibahas oleh tradisi Kristen pada masa lalu. Sebagai contoh yang dilakukan oleh Robert E. Hood dengan teologi Afro-Amerika atau Teologi Hitam dan Vincent J. Dovanan dengan tulisan *Christianity Rediscovered*.⁴⁴

F. Koinonia Kontekstual

Kontekstualisasi merupakan segala proses atau upaya penghayatan, pengkomunikasian dan penyampaian suatu konsep pada konteks budaya tertentu. Sedangkan teologi adalah segala ilmu yang berbicara tentang Tuhan dan eksistensi-Nya dalam relasi sosial manusia. Untuk dapat mengetahui secara mendalam, makna Teologi kontekstual maka perlu mengetahui pendapat para tokoh seperti, Y. Tomatala, yang berpendapat bahwa Teologi kontekstual adalah refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus.⁴⁵ yaitu sebagaimana setiap orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus merefleksikan teks Injil yang mereka dengarkan ke dalam aspek kehidupan mereka, senada dengan itu, Theodorus

⁴⁴ Bevans. 107-126

⁴⁵ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2.

Kobong, berpendapat bahwa Kontekstualisasi berlangsung dalam satu pergumulan rangkap, bergumul dengan firman Allah (teks) dan dengan kebudayaan (konteks).⁴⁶ Bahkan ia menitikberatkan bahwa posisi firman sebagai kebenaran dalam berkontekstualisasi.⁴⁷ Oleh karena itu, berdasarkan pandangan Tomatala dan Kobong pendapat mereka saling mendukung bahwa dalam berteologi kontekstual sendiri diperlukan kehati-hatian untuk dapat terus memberitakan isi kebenaran tanpa harus menghapus budaya tertentu. Sebagaimana kedudukan prinsip teologi kontekstual menjadi dasar berpikir dan bertindak,⁴⁸ bahwa, *Pertama*, Allah adalah kebenaran. *Kedua*, Kebenaran itu dikomunikasikan. Dan *ketiga*, Injil dituangkan ke dalam berbagai penghayatan. Secara singkat dapat digambarkan bahwa prinsip Teologi Kontekstual, merupakan segala upaya mendaratkan pesan injil ke dalam suatu kebudayaan melalui komunikasi. Inti dari prinsip ini yaitu kebenaran yang berasal dari Allah itu sendiri. Bahwa ketika kebenaran yang dari Allah itu telah dipahami, upaya lanjutan yang dilakukan pun dapat berlangsung. Pemahaman yang utuh atas prinsip di atas, membuat upaya berteologi terhadap konteks dapat berjalan dengan baik.

Penjelasan definisi *koinonia* kontekstual secara spesifik mungkin tidak ada. Tetapi dalam praktek menjalin hubungan sebagai Kristen, hal ini mudah didapatkan, misalnya *koinonia* dijadikan sebagai budaya tandingan di tengah

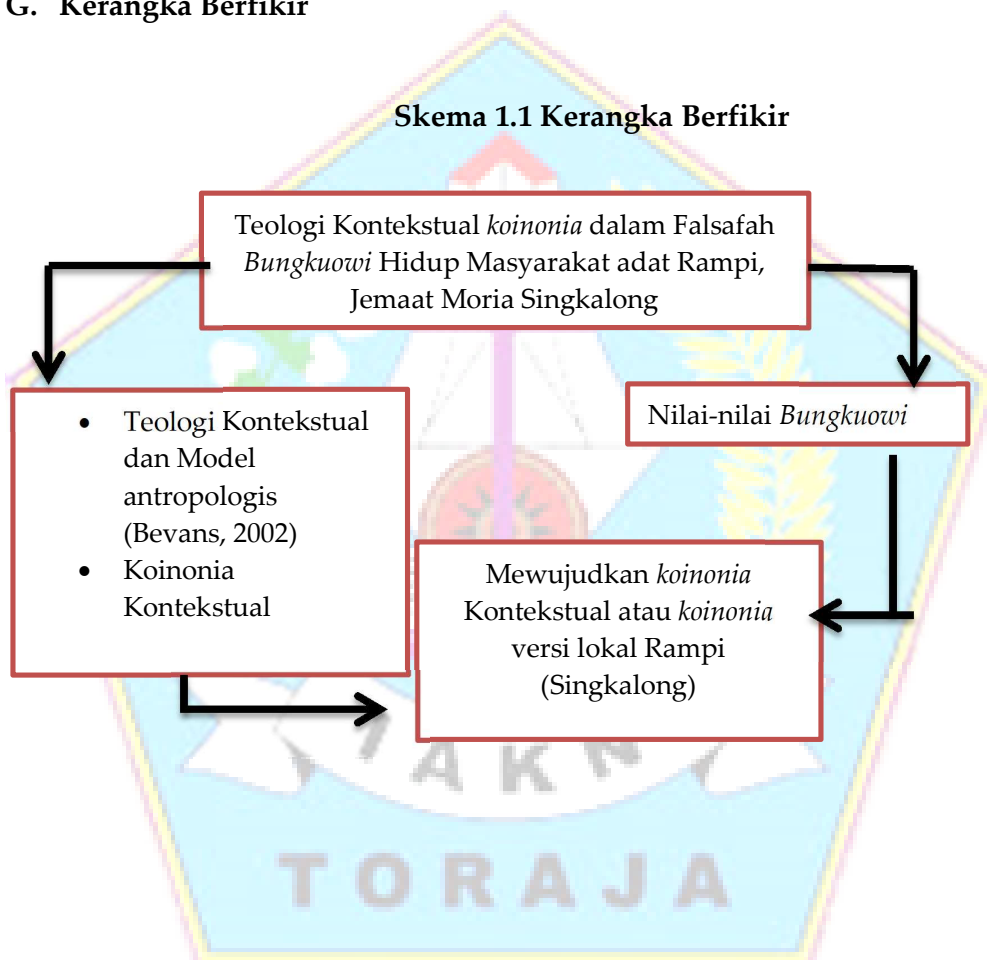
⁴⁶ Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan*, III. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 26.

⁴⁷ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, I. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 274.

⁴⁸ Kobong, *Iman Dan Kebudayaan*, 27.

fenomena Individualisme yang ditulis oleh Mathias dan Ario, mereka menuliskan bahwa semestinya gereja menampakkan diri dan mengajak umat untuk senantiasa membangun persekutuan, dengan cara hadir yang kreatif sesuai dengan konteks zaman sekarang ini.⁴⁹

G. Kerangka Berfikir



⁴⁹ Mathias Jebaru Adon and Hyronimus Ario Dominggus, 'Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik', *Jurnal Adiel:Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2.1 (2022), 131–47.

